

DEKLARASI SUNGAI UTIK

PERAN PEMUDA-PEMUDI SEBAGAI PEMIMPIN WILAYAH ADAT DI MASA DEPAN.



Para Peserta Pelatihan Kepemimpinan di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Foto: Nanang Sujana

Wilayah Adat adalah ruang hidup yang di dalamnya ada sejarah, budaya, adat-istiadat, tradisi lisan dan tulisan, kepercayaan, kesenian, sumber-sumber kehidupan dan kehidupan itu sendiri, dimana tanah dan kehidupan di atasnya adalah satu kesatuan, yang berhubungan satu sama lainnya. Kesemuanya itu harus dilestarikan, dipertahankan dan diperjuangkan serta dikembangkan secara berkelanjutan, agar hidup tetap hidup.

Sebagai pemuda-pemudi adat, kami bersaksi:

- a. Bahwa di dalam wilayah adat itu ada kelembagaan adat yang mampu secara kolektif menjaga keutuhan wilayah adat, layanan alam, dan harmoni di dalam masyarakat adat, termasuk dengan aturan-aturan dan hukum-hukum adat.
- b. Bahwa wilayah adat dan segala layanan alam yang diberikannya telah dikelola, dilindungi dan dilestarikan oleh leluhur kami sepanjang masa. Para leluhur telah mengembangkan dan memperkaya tata kelola adat yang mengatur penggunaan tanah dan sumber daya di dalamnya untuk memastikan kesinambungan mata pencaharian yang dapat dilanjutkan ke generasi masa akan datang. Nenek moyang kami telah mendorong keadilan dan kesamaan

untuk kepentingan bersama dan mereka telah mengabdikan hidup mereka untuk mempertahankan wilayah adat. Maka kami yakin bahwa wilayah adat adalah pinjaman dari generasi yang akan datang.

- c. Bahwa perampasan wilayah adat, kekerasan dan kriminalisasi atas masyarakat adat, dan cara bagaimana penyelenggara Negara dan undang-undang negara mendiskriminasi masyarakat adat, sesungguhnya telah membuat kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat adat memburuk, dan semakin terpuruk, serta menyebabkan krisis multi-dimensi dewasa ini.
- d. bahwa tidak adanya pengakuan yang tegas dan perlindungan yang nyata oleh pemerintah bahwa wilayah adat adalah miliknya masyarakat adat, mengakibatkan rentetan kejadian lain yang membuat masyarakat adat itu selalu menjadi korban.
- e. Bahwa kemelut ini diperparah oleh kearifan-kearifan lokal yang semakin dilupakan akibat dari perubahan sosial budaya yang sangat cepat, termasuk merebaknya budaya konsumtif yang diperkenalkan pasar kepada masyarakat adat itu sendiri. Dari generasi ke generasi, terasa kearifan lokal semakin tidak lagi dipelihara, padahal kearifan lokal tersebut dapat menjamin hidup masyarakat adat lebih nyaman dari generasi ke generasi.
- f. Bahwa banyak perempuan adat masih mengalami kekerasan di rumah tangganya, maupun diskriminasi di ruang publik. Hal itu telah menyulitkan diri mereka. Membatasi mereka untuk ikut terlibat dalam setiap pengambilan keputusan publik maupun pengambilan keputusan dalam masyarakat adat bukanlah kebiasaan yang patut dilanjutkan.
- g. Bahwa perubahan iklim yang ekstrim menyebabkan bencana alam, termasuk yang menghilangkan tanaman-tanaman dan berbagai layanan alam yang menjadi sumber-sumber pemenuhan ekonomi masyarakat adat. Cara masyarakat adat menyesuaikan diri pada iklim yang berubah ini tidak secepat perubahan iklim yang drastis itu.

Berpedoman dari kebijakan para leluhur yang telah diturunkan, dengan ini kami, sebagai pemuda-pemudi pemimpin wilayah adat di masa depan, akan berpikir kritis, bersikap adil, dan berkerja setara laki dan perempuan, dalam menegaskan dan menjalankan peran kami sebagai berikut:

1. Untuk belajar kembali, termasuk di “sekolah-sekolah adat”, untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk, dan memulai kebiasaan baru untuk menyelamatkan wilayah adat kami. Di “sekolah adat” kami bermaksud menyalurkan pengetahuan dan kearifan lokal dari para tetua kepada generasi muda. Kami ingin melakukan penelusuran jejak leluhur untuk mengetahui sejarah dan bukti-bukti tentang eksistensi komunitas kami. Kami akan meminta para pengurus adat dan para tetua untuk melakukan pendidikan tentang adat-istiadat kepada generasi muda.
2. Terlibat aktif berpartisipasi dalam proses-proses pemetaan wilayah adat hingga perencanaan tata ruang wilayah adat. Kami harus mengenal potensi-potensi wilayah adat kami agar dapat kami lindungi, pelihara, manfaatkan, dan kelola secara bersama sesuai dengan nilai-nilai kearifan dari para leluhur kami.
3. Membangun sanggar seni budaya di rumah-rumah adat kami masing-masing. Kami menyadari adanya kebutuhan dari generasi muda untuk memiliki ruang berkumpul dan berdiskusi,

mengembangkan kreatifitas kami sebagai generasi muda yang terus mengalami kemajuan. Kami ingin mempertahankan seni budaya kami dari serbuan budaya dari luar yang akan merusak nilai-nilai kearifan dari leluhur kami.

4. Memanfaatkan berbagai media, termasuk media sosial untuk membangun kesadaran tentang situasi atau krisis yang sedang dihadapi wilayah adat kami. Kami harus mampu mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masa depan wilayah adat kami dan menyampaikannya kepada komunitas untuk membangun solidaritas dan kapasitas pengetahuan generasi kami.
5. Terlibat aktif berpartisipasi dalam berbagai pengambilan keputusan di komunitas kami dan dalam proses-proses negosiasi dengan berbagai pihak. Kami harus terlibat dalam melakukan pendampingan komunitas, baik dalam hal penanganan konflik maupun dalam pengelolaan wilayah adat. Kami, lelaki dan perempuan pemuda-pemudi adat harus bersama berbagi peran sebagai penggerak di dalam komunitas kami.
6. Membangun dan memperkuat jaringan strategis dengan berbagai pihak yang relevan, dari berbagai asal-usul, posisi, latar belakang, keahlian, baik dari pemerintahan, lembaga masyarakat, badan pembangunan, penyelamat lingkungan maupun pelaku bisnis yang sehat. Secara khusus, kami ingin mempererat ikatan dengan generasi pemuda-pemudi adat di wilayah adat yang lain untuk memperkuat persaudaraan, rasa senasib sepenanggungan dan se-tujuan.

Sungai Utik, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia. 8 Maret 2014.



Para Penandatangan Deklarasi Sungai Utik:

Nama	Suku	Lokasi	Lembaga
Wawan Dipkarso	Marga Rambang Kapak	Muara Enim, Sumatra Selatan	AMAN SumSel
Jhontoni Tarihoran	Batak Toba	Toba Samosir, Sumatra Utara	AMAN Tano Batak
Abu Sanar	Batin Pejangki	Indragiri Hulu, Riau	AMAN INHU
Hadi Irawan	Dayak Meratus	Hulu Sungai, Kalimantan Selatan.	AMAN
Kristina Sisilia Boka	Pekurehua (Napu)	Poso, Sulawesi Selatan	Perempuan AMAN
Lefrando 'Rivo' Gosal	Minahasa	Minahasa, Sulawesi Utara	AMAN Minahasa
Martha 'Lenny' Patty	Ullath	Maluku Tengah, Maluku	AMAN Maluku
Kostan Magablo	Moi	Sorong, Papua Barat	AMAN Sorong
Lorensius Seru			
Silvia Motosh	Ngata Toro	Sigi, Sulawesi Tengah	Perempuan AMAN
Simon Pabaras	Dayak Kanayatn	Landak, KalBar	Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN)
Petrus		Kalimantan Barat	BPAN
Florensius Rengga	Iban, Sungai Utik	Kapuas Hulu, KalBar	
M. Samay	Iban, Sungai Utik	Kapuas Hulu, KalBar	Perempuan AMAN
H. Edmundus	Iban, Sungai Utik	Kapuas Hulu, KalBar	
R. Remang	Iban, Sungai Utik	Kapuas Hulu, KalBar	AMAN KalBar
Edtami Mansayagan	Arumanen Manobo	Mindanao, Philippines	The Samdhana Institute
Datu Jimboy Catawanan	Manobo Matigsalug	Mindanao, Philippines	SOLED KI
Abelardo Wali	Sitio	Mindanao, Philippines	TAMASCO
Oscar Sarahan M.	Matigsalug	Mindanao, Philippines	SILDAP-SEM
Reyaline Aquino	Kalanguya	Ifugao, Philippines	Naundep Ni Napahnuhan Ni Kalanguya (NNK)
Paul Michael Nera		Baguio, Philippines	Tebtebba Foundation
Noer Fauzi Rachman		Bandung	Sajogyo Institute
Serge Marti		Scotland	LifeMosaic
Mina Setra		Kalimantan Barat	AMAN
Duman Wau			
Tirta Wening Rachman		Bandung	
Nanang Sujana		Bengkulu	
Konkordius Kanyan	Iban, Sungai Utik	KalBar	LBBT
Neni Rochaeni		Bogor	The Samdhana Institute
Margaretha Cony		KalBar	AMAN KalBar